

**PELIPUTAN DAN REPORTASE TELEVISI DI LOKASI BENCANA
Sebuah Pengalaman dari Erupsi Merapi 2010**

Tri Hastuti Nur Rochimah dan Fajar Junaedi

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Kampus Terpadu UMY, Jl. Lingkar Selatan Tamantirto Kasihan Bantul, Yogyakarta
E-mail: fajarjun@gmail.com

Abstrak

Bencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010 telah memberikan pelajaran berharga dalam peliputan dan reportase jurnalistik di televisi. Informasi melalui televisi mengenai perkembangan yang terjadi dalam erupsi Gunung Merapi banyak dimanfaatkan oleh publik, baik yang terkena dampak langsung maupun tidak. Posisi Indonesia sebagai negara yang rentan dengan bencana, terutama karena letak geologi Indonesia yang berada di cincin api (*ring of fire*) sehingga bencana alam menjadi siklus yang tidak terelakkan. Hal ini menjadikan kajian tentang strategi komunikasi bencana dalam praktik jurnalisme penyiaran televisi menjadi relevan untuk dilakukan. Artikel ini mengeksplorasi mengenai standar kompetensi jurnalis di lokasi bencana dan bagaimana model jurnalisme sensitif bencana dengan berdasarkan pada pengalaman jurnalis yang meliput erupsi Gunung Merapi tahun 2010. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, pertama, praktik jurnalisme, terutama jurnalisme penyiaran televisi, di lokasi bencana memiliki kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pada peristiwa-peristiwa lain. Kedua, jurnalis yang diterjunkan ke lokasi bencana harus memiliki kompetensi dasar jurnalistik dan kompetensi pengetahuan tentang kebencanaan. Kompetensi kebencanaan ini bukan hanya aspek ilmiah kebencanaan, namun juga kearifan lokal mengenai bencana yang terjadi serta penguasaan medan yang terkena dampak bencana. Ketiga, kerjasama dalam tim liputan menjadi aspek penting dalam jurnalisme di lokasi bencana. Kerjasama ini semakin penting tatkala reportase dilakukan secara langsung. Keempat, jurnalis yang melakukan reportase harus menjunjung tinggi prinsip kehati-hatian dalam reportase agar informasi yang disampaikan tidak menimbulkan implikasi kepanikan bagi warga yang terkena dampak bencana. Terakhir, model peliputan dan reportase bencana yang baik adalah dengan melibatkan jurnalis yang berada di biro terdekat dengan lokasi bencana karena lebih menguasai medan liputan serta lebih memiliki akses pada otoritas yang berwenang di sekitar lokasi bencana.

Katakunci: bencana, jurnalis, televisi, etika, kompetensi

TELEVISION REPORTING IN THE LOCATION OF DISASTER

Abstract

Mount Merapi eruption in 2010 has given a valuable lesson in the journalistic reportage in the television. Information through television about the expansion happened in the mount eruption have been largely used by the public, both the impacted ones and not. The position of Indonesia which is vulnerable towards disaster, especially because its geological position which is located in the ring of fire so that natural disaster becomes an inevitable cycle, has made the study of disaster communication strategy in television broadcasting journalism practice becomes relevant to carry on. This article explores the competency standard of the journalists in the disaster area and how is the journalism model of sensitive disaster based on the journalists experience who cover the Merapi Mount eruption in 2010. The findings showed that, first, the journalism practice, particularly television broadcasting, had higher obstacles in the disaster area compared to other occasions. Second, the journalists who are sent to the disaster area should have a basic competency of journalism and knowledge competence about the disaster occurred. Disaster competence is not only a scientific disaster aspect, but also local wisdom concerning the disaster and yet the impacted domain controls. Third, teamwork becomes a significant aspect of the journalism in the disaster area. This teamwork becomes more important when the reporting is performed live. Fourth, the reporting journalists need to uphold the circumspection principle in the reportage in order the information that is delivered does not generate any panic implication to the people affected by the disaster. Last but not least, a best pervasion and reportage model of disaster is to involve the journalists in the bureau near the disaster area since they are more mastering the reporting domain and also having access to the authority around the location.

Keywords: *disaster, journalist, television, ethics, competency*

To cite this article (7th APA style):

Rochimah, T. H. N. & Junaedi, F. (2014). Peliputan dan Reportase Televisi di Lokasi Bencana: Sebuah Pengalaman dari Erupsi Merapi 2010 [Television Reporting in the Location of Disaster]. *Journal Communication Spectrum*, 4(2), 110-125. <http://doi.org/82/jcs.v4i2.1101>

Pendahuluan

Ketika bencana terjadi, selalu ada fenomena yang membuat miris. Fenomena itu adalah bencana komunikasi. Bencana komunikasi, yang terjadi bersamaan dengan bencana yang terjadi, bisa dilihat dalam bencana erupsi yang terjadi di Gunung Merapi pada tahun 2010. Sebuah stasiun televisi, salah

mengidentifikasi awan panas (dalam istilah lokal disebut *wedhus gembel*) dan hujan abu. Hujan abu disebutnya sebagai *wedhus gembel*, akibatnya kepanikan massal terjadi. Ada juga stasiun televisi yang tidak bisa mengidentifikasi perbedaan antara Kaliurang dan Jalan Kaliurang, akibatnya fatal, kepanikan meluas ke sepanjang Jalan Kaliurang.

Adalah fakta yang membuat kita harus mengelus dada, bahwa di kalangan media di Indonesia, pendidikan meliput bencana hampir tidak ada. Perguruan tinggi Ilmu Komunikasi, khususnya jurnalistik dan *broadcasting* juga masih belum menempatkan kompetensi peliputan dan reportase bencana dalam kurikulum secara mencukupi. Demikian juga media-media di Indonesia belum memiliki standar operasional yang jelas untuk meliput bencana. Akibatnya, wacana tentang tanah bencana tak pernah menjadi arus utama di kalangan media massa Indonesia (Arif, 2010, hal. 34).

Padahal Indonesia adalah negara yang rentan dengan bencana, terutama karena letak geologi Indonesia yang berada di cincin api (*ring of fire*) sehingga bencana alam menjadi siklus yang tidak terelakkan. Erupsi Gunung Merapi, sebuah gunung berapi paling aktif di Indonesia yang berada di Yogyakarta dan Jawa Tengah, bisa dirujuk sebagai contoh nyata. Gunung Merapi dikenal memiliki siklus erupsi setiap empat tahun sekali dalam berbagai tingkat erupsi yang berbeda. Di tahun 2006, erupsi Gunung Merapi yang diprediksi besar, justru tidak sebesar yang diprediksi.

Erupsi tahun tersebut juga meroketkan nama Mbah Marijan, juru kunci Merapi yang menolak untuk dievakuasi. Penolakan Mbah Marijan, yang diikuti dengan melesetnya prediksi atas erupsi Merapi, membuat sosoknya semakin populer. Media massa memburu Mbah Marijan sebagai sumber

berita yang dianggap memiliki nilai berita tinggi. Stasiun televisi saling berkejaran untuk dapat melakukan wawancara eksklusif dengannya.

Erupsi tahun 2010 ternyata memiliki implikasi yang berbeda. Erupsi Gunung Merapi menyebabkan puluhan jiwa melayang setelah terkena awan panas yang keluar seiring letusan Gunung Merapi. Penolakan sebagian warga untung mengungsi harus dibayar mahal dengan jatuhnya korban jiwa. Pada kenyataan inilah ranah komunikasi mendapatkan tantangannya, yaitu bagaimana seharusnya strategi komunikasi bencana yang harus dilakukan. Secara lebih spesifik lagi yang penting adalah bagaimana peran media massa, terutama televisi, dalam pemberitaannya mengenai bencana yang terjadi.

Dalam konteks komunikasi bencana, media massa memiliki peran dalam konteks pemberitaan pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana. Jurnalis yang menjadi ujung tombak media massa di lokasi bencana menjadi aktor penting dalam tiga konteks pemberitaan bencana ini. Saat pra bencana, jurnalis yang terjun ke lokasi bencana bertanggung jawab untuk memberikan informasi terkini yang akurat kepada masyarakat di sekitar lokasi bencana yang memiliki potensi terdampak bencana. Sedangkan saat bencana terjadi, jurnalis harus mampu memberikan informasi yang valid mengenai lokasi bencana, jumlah korban, potensi bencana susulan, area yang bisa menjadi jalur dan tempat

evakuasi, sehingga dapat menjadi acuan masyarakat baik yang berdampak langsung maupun tidak langsung. Ini merupakan bagian dari manajemen komunikasi krisis (Suharyanti & Sutawidjaya, 2012). Pasca bencana, jurnalis harus mampu memberikan informasi yang menunjang program pemulihan bagi korban yang terdampak bencana.

Berangkat dari idealisme tersebut, penelitian ini mengeksplorasi tentang bagaimana seharusnya peliputan dan reportase yang dilakukan oleh jurnalis di lokasi bencana, dengan mengambil studi pada peliputan dan reportase televisi pada saat bencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana strategi komunikasi bencana berbasis jurnalisme sensitif bencana dalam penanganan bencana erupsi Merapi?"

Tinjauan Pustaka

Media telah menjadi bagian penting dalam kehidupan peradaban manusia. Media berperan menjadi jendela yang menghubungkan manusia dengan dunia luar. Dalam konteks bencana, media sebagai penyedia informasi mestinya memainkan

peranan penting dalam peristiwa bencana. *Pertama*, bisa memberitakan situasi apa yang sedang terjadi dan memberikan panduan, khususnya pencegahan korban. *Kedua*, adalah memberikan edukasi, khususnya pada aspek mitigasi. *Ketiga*, adalah memobilisasi bantuan terutama untuk aspek relawan maupun bantuan kepada korban di lapangan (Budi, 2011, hal. 6).

Dalam komunikasi bencana, media massa adalah media yang paling efektif untuk berkomunikasi pada publik yang luas serta akurat. Kerja sama yang baik dengan staf media yang terlatih akan memudahkan lembaga- lembaga pertolongan memberikan bantuan kepada korban dan informasi kepada publik.

Kondisi di lokasi bencana yang serba tidak stabil dan selalu dalam kondisi kritis mengharuskan jurnalis memiliki kompetensi bukan hanya dalam aspek teknis (*hard skill*) mengenai jurnalisme. Wartawan yang diterjunkan di lokasi bencana juga harus mampu bekerja sama dengan warga yang terkena dampak langsung bencana. Dari para warga yang berada di area terdampak bencana, media dapat memperoleh beragam informasi *up date* (Haddow dan Haddow, 2009, hal. 3).

Di Indonesia, media massa mengemban peran penting dalam komunikasi tentang bencana. Hal ini bisa dilihat dari Permenkominfo Nomor 20 tahun 2006 tentang Peringatan Dini Tsunami atau Bencana dinyatakan dalam pasal 1 tentang kewajiban lembaga penyiaran dalam menyiarkan peringatan dini bencana.

Dalam Pedoman Perilaku (P3) dan Standar Program Siaran (SPS) tahun 2010 yang dikeluarkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebenarnya telah diatur pada bab XXIV pasal 34 tentang peliputan bencana alam. Dalam meliput dan atau menyiarkan program yang melibatkan pihak-pihak yang terkena musibah, lembaga penyiaran wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut; *Pertama*, melakukan peliputan subjek yang tertimpa musibah harus mempertimbangkan proses pemulihan korban dan keluarganya.

Kedua, tidak menambah penderitaan ataupun trauma orang dan/ atau keluarga yang berada pada kondisi gawat darurat, korban kecelakaan atau korban kejahatan, atau orang yang sedang berduka dengan cara memaksa, menekan, mengintimidasi korban dan atau keluarganya untuk diwawancarai dan atau diambil gambarnya dan menyiarkan gambar korban dan atau orang yang sedang dalam kondisi menderita hanya dalam konteks yang dapat mendukung tayangan.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam tentang suatu objek yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan proses untuk memahami masalah-masalah sosial yang terjadi secara holistik dan detail; seperti yang dijelaskan oleh Cresswell berikut ini:

"...an inquiry process of understanding a social or human problem, based on building a complex, holistic picture, formed with words, reporting detailed views of informants and conducted in a natural setting" (Cresswell, 1994, hal. 1).

Dalam penelitian kualitatif, tidak dilakukan intervensi terhadap objek penelitian. Pengambilan data kepada informan untuk mendapatkan informasi tentang objek penelitian dari sudut pandang informan penelitian dan dilakukan dengan kondisi yang natural.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian secara detail; seperti kutipan dari Neuman berikut ini:

Descriptive research present a picture of the specific details of situation, social setting, or relationship. The outcome of a descriptive study is a detailed picture of the subject."(2000, hal. 30).

Jadi penelitian deskriptif menggambarkan sebuah peristiwa secara detail dan spesifik tentang situasi, *setting social* dan hubungan dalam objek tersebut; dengan tujuan utama adalah mendapatkan gambaran detail tentang subjek penelitian baik melalui data sekunder, observasi, maupun wawancara mendalam. Kutipan-kutipan langsung dari narasumber merupakan data yang penting yang akan ditampilkan apa adanya. Dalam penelitian ini titik tekannya adalah pada pertanyaan *how* dan *why*; dan tidak ada intervensi terhadap subjek penelitian; fokus penelitiannya adalah peristiwa-peristiwa kontemporer di dalam kehidupan nyata.

Analisis studi kasus berusaha menjelaskan sebuah realitas sosial secara holistik atau menyeluruh. Untuk itu, saat melakukan penelitian, peneliti harus bersikap hati-hati dan teliti agar semua realitas yang dilihatnya dapat tercatat dengan baik. Sebagai sebuah metode penelitian yang berada dalam ranah paradigma positivis, maka peneliti dalam studi kasus harus mengambil jarak dengan objek penelitiannya serta bersikap netral terhadap realitas yang dihadapi saat melakukan penelitian. Adapun teknik pengambilan data yang digunakan cukup beragam baik untuk mendapatkan data primer maupun data sekunder (Yin, 2002, hal. 1-3). Teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1) *Wawancara Mendalam*.

Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak memiliki struktur ketat, tidak dalam suasana formal dan bisa dilakukan berulang pada informan. Teknik ini dilakukan pada semua informan. Bagian terpenting dalam wawancara mendalam adalah menanyakan pertanyaan yang ada di panduan wawancara (*interview guide*) dan mengembangkannya ke dalam berbagai pertanyaan serta kemudian mencatat jawaban informan atas pertanyaan yang diajukan secara akurat (Neuman, 2000, hal. 277). Teknik pemilihan informan dapat dilakukan lebih bersifat *purposive sampling* atau *criterion-based selection*. Dalam hal ini peneliti akan memilih informan yang dipandang paling tahu, sehingga kemungkinan pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk memperoleh data.

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan melakukan tanya jawab dengan informan penelitian baik menggunakan ataupun tanpa menggunakan *interview guide*. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan penelitian yaitu tokoh masyarakat, masyarakat termasuk kaum perempuan sebagai

korban dan sekaligus pihak yang dapat menjadi agen dalam komunikasi bencana. Informan yang diwawancarai adalah Lalita M. Gandaputri, reporter MetroTV yang meliput secara langsung bencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010 dan Hendrawan Setiawan, kepala Biro TVOne Yogyakarta yang mulai bertugas di Yogyakarta pasca erupsi dan menjabat ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Yogyakarta.

2) *Studi Pustaka*. Sementara studi pustaka dilakukan dengan penelusuran buku, jurnal, dan laporan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Dalam bagian hasil penelitian dan pembahasan ini diulas bagaimana tantangan dan hambatan dalam meliput berita dalam situasi bencana, strategi bekerja sama dengan tim dan etika media dalam peliputan bencana. Peliputan di lokasi bencana dalam praktik jurnalisme menjadi isu yang menarik, terutama bersamaan dengan semakin tingginya kesadaran akan kebencanaan di Indonesia. Bencana erupsi Gunung Merapi di tahun 2010, bisa dilihat sebagai salah satu bencana alam yang paling banyak mendapat liputan media, terutama media televisi.

Posisi Gunung Merapi di Yogyakarta dan Jawa Tengah memudahkan kru stasiun televisi untuk dating dengan peralatan lengkap untuk melakukan reportase langsung (*live*) melalui *Satellite News Gathering* (SNG). Selain itu, proses

erupsi yang terjadi secara simultan dalam beberapa fase pra bencana menjadikan berita tentang erupsi Gunung Merapi selalu menarik bagi stasiun televisi.

Dalam tataran normatif, peliputan dan reportase di lokasi bencana sebenarnya telah diatur secara ketat. Regulasi yang bisa dirujuk adalah Pedoman Perilaku (PPP) dan Standar Program Siaran (SPS) tahun 2009 yang dikeluarkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) bab XXIV pasal 34 tentang peliputan bencana alam. Regulasi tersebut menyatakan bahwa dalam meliput dan atau menyiarkan program yang melibatkan pihak-pihak yang terkena musibah, lembaga penyiaran wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut; *Pertama*, melakukan peliputan subjek yang tertimpa musibah harus mempertimbangkan proses pemulihan korban dan keluarganya.

Kedua, tidak menambah penderitaan ataupun trauma orang dan atau keluarga yang berada pada kondisi gawat darurat, korban kecelakaan atau korban kejahatan, atau orang yang sedang berduka dengan cara memaksa, menekan, mengintimidasi korban, dan/atau keluarganya untuk diwawancarai dan atau diambil gambarnya dan menyiarkan gambar korban dan atau orang yang sedang dalam kondisi menderita hanya dalam konteks yang dapat mendukung tayangan.

Tantangan dan Kesulitan dalam Jurnalisme Bencana

Secara ideal, regulasi tentang jurnalisisme di lokasi bencana telah diatur sampai tataran teknis dalam PPP-SPS, namun kenyataan di lapangan tidak semudah yang dibayangkan. Lokasi bencana yang rentan pada peristiwa-peristiwa yang tidak terduga yang bukan hanya mengancam korban bencana, namun juga mengancam jurnalis yang sedang bertugas untuk melakukan peliputan dan reportase di lokasi bencana. Dinamika penyiaran televisi, yang dalam konteks pasar, memerlukan gambar dramatis juga menjadi persoalan yang muncul. Harus dipahami bahwa televisi adalah medium dingin, di mana imajinasi khalayak pada apa yang ditayangkan televisi bersifat terbatas, berbeda terbalik dengan radio yang disebut sebagai medium dingin yang memungkinkan imajinasi dari khalayak secara lebih intens.

Kesulitan peliputan televisi di lokasi bencana akan semakin terasa ketika melakukan reportase langsung dari lokasi bencana. Dalam konteks bencana, keberhasilan stasiun televisi dalam melakukan reportase langsung akan meningkatkan kepercayaan khalayak terhadap stasiun televisi bersangkutan dalam mengorganisir kemampuan untuk manajemen penyiaran. Hendrawan Setiawan menyatakan hal sebagai berikut.

“Challage yang dihadapi dalam Merapi berbeda. Di tahun 2006, sosok Mbah Marijan menjadi figur sentral apalagi ternyata letusan Merapi tidak seperti yang diperkirakan justru yang terjadi adalah gempa. Sedang di tahun 2010 masyarakat sudah paham teknologi, apalagi ada sosial media.”

Pendapat senada dikemukakan oleh Lalita M. Gandaputri yang menyatakan sebagai berikut:

“Saat reportase tentang Merapi saya harus menguasai aspek dasar dari bencana. Ini juga tidak cukup, karena reporter juga harus paham dengan istilah-istilah lokal. Selain itu reporter juga harus memberikan informasi yang tepat, jika tidak, bisa terjadi kepanikan. Suasana yang tidak menentu saat bencana menjadikan reporter harus siap dengan segala kemungkinan.”

Fungsi media dalam situasi bencana juga tidak hanya memberitakan tentang bencana yang terjadi namun lebih dari itu harus mampu memberi penguatan pada masyarakat, baik yang berada di lokasi terdampak langsung bencana maupun masyarakat yang tidak langsung terdampak. Pada konteks inilah jurnalis disebutkan oleh Hendrawan Setiawan sebagai berikut:

“Pemberitaan media seharusnya memberikan empowerment kepada masyarakat. Tapi dari bencana di tahun 2010 ada pelajaran yang berharga, media harus lebih hati-hati dalam pemberitaan tentang bencana agar tidak menimbulkan kepanikan pada masyarakat akibat pemberitaan media.”

Lalita M. Gandaputri menyebutkan hal ini sebagai berikut:

“Reporter jangan sampai salah saat melakukan reportase. Sekali melakukan kesalahan, masyarakat bisa panik. Waktu liputan Merapi, saya selalu menyiapkan catatan kecil yang berisi informasi penting yang harus disampaikan.”

Tantangan dan kesulitan dalam jurnalisme bencana ini sekaligus memperlihatkan bagaimana seharusnya posisi media dalam bencana. Media memiliki peran yang sangat penting dan signifikan dalam peliputan peristiwa bencana. Liputan media terhadap sebuah peristiwa bencana akan memberikan penjelasan bagaimana sesungguhnya orientasi “moralitas” sebuah media; seperti yang disampaikan oleh Yao dalam artikelnya yang berjudul “*Building a Coordinate System: An Ethical Framework for Analyzing Media Coverage of Disaster*” sebagai berikut:

Examining how the journalists behave in their coverage of disasters, which make the social connections more dramatic and give

little time for the interest groups to respond, thus will provide a clearer picture of the media’s moral orientation (Yao dan Eigenmann 2013, hal. 3).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa bagaimana media memberitakan tentang bencana akan nampak dalam bagaimana media menaati prinsip-prinsip atau etika; dan tidak semata-mata untuk keuntungan ekonomi politik medianya namun melanggar prinsip-prinsip tentang jurnalisme bencana; dan bahkan terkadang membuat kondisi penuh ketidakpastian karena pemberitaan yang salah atau menjadikan korban sebagai “korban” lagi karena pemberitaan media.

Pelanggaran dan motif mengejar keuntungan ekonomi politik inilah yang coba diatasi oleh jurnalis televisi yang meliput erupsi Gunung Merapi tahun 2010 dengan menekankan prinsip kehati-hatian dalam praktik jurnalisme yang mereka lakukan.

Kerjasama Tim dalam Live Bencana

Pada bencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010, peliputan langsung (*live*) di lokasi bencana oleh stasiun televisi melibatkan sejumlah kru yang diharuskan memiliki inisiatif dalam reportase. MetroTV, sebagai stasiun televisi pertama di Indonesia yang secara khusus berisi berita, mengirimkan tim khusus untuk meliput bencana erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010. Tim liputan tersebut terdiri dari

produser/ *program director*, reporter, *camera person*, dan editor. Jenis reportase *live* dianggap memiliki nilai berita yang tinggi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hendrawan Setiawan dalam kapasitasnya sebagai kepala biro TVOne sebagai berikut.

“Pasti dalam live, nilai beritanya sangat tinggi apalagi jika hardnews. Karena inilah perlu standar yang ketat dalam kegiatan jurnalistik. Seperti yang terjadi pada sekarang (Juli 2013 – peneliti), muncul hujan abu di sekitar puncak Merapi. Saya saring dulu informasi tentang hujan abu tersebut dari akun sosial media terpercaya. Saya verifikasi dengan akun-akun sosial media yang ada. Selanjutnya saya coba mencari informasi dari otoritas yang berwenang. Live dilakukan jika ada kondisi baru, seperti contohnya saat ini. Ketika ada hujan abu TVOne memutuskan tidak melakukan live karena pertimbangan tidak ada yang baru dan masyarakat sudah paham. Kalau ada stasiun televisi lain melakukan live ya itu kebijakan redaksional masing-masing yang tentu sudah dipertimbangkan secara matang.”

Kemampuan kerja sama dari para jurnalis dan kru liputan yang diterjunkan di lokasi bencana menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh

Morrisan, dalam reportase langsung, kerjasama tim menjadi syarat mutlak (Morrisan, 2004, hal. 249). Hal ini mengindikasikan bahwa kru yang terlibat sebaiknya telah saling mengenal sehingga kegiatan reportase bisa berjalan dengan baik. Situasi yang serba tidak menentu dan sekaligus juga tidak dapat diprediksi dalam situasi bencana menjadikan aspek kerjasama dalam tim reportase langsung menjadi semakin penting.

Dalam kasus bencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010, MetroTV lebih memilih untuk melibatkan kru yang berasal dari kota setempat, dalam hal ini MetroTV biro Yogyakarta, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lalita M. Gandaputri.

“Tim liputan yang berada di lokasi berasal dari Biro Yogyakarta karena dianggap lebih menguasai medan sehingga memudahkan koordinasi. Tapi keputusan mana yang harus diliput ya tetap dengan redaksi. Redaksi juga menentukan tim liputan.”

Sama dengan yang dilakukan oleh MetroTV, TVOne juga memilih jurnalis dari Biro Yogyakarta, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hendrawan Setiawan sebagai berikut.

“Kalau pengalaman 2010, live dilakukan dengan rapat redaksi yang memutuskan layak atau tidak untuk live. Rapat redaksi ini memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam live nantinya. Setelah rapat redaksi lalu menghubungi tim biro di daerah. Di sini sebenarnya juga masih ada diskusi antara pusat dan daerah. Waktu live, tim yang terlibat dari departemen news gathering, camera persons, transmitter, technical support, dan maintenance. Pengalaman saat itu (2010-peneliti), kru SNG didatangkan dari Jakarta.”

Pemilihan tim liputan yang berasal dari kota setempat ini tentu bisa dimaknai sebagai bagian agar tim liputan lebih mudah melakukan liputan karena lebih menguasai medan liputan. Kondisi bencana yang serba tidak menentu menjadikan tim liputan harus memiliki prasyarat menguasai medan. Sebenarnya bukan hanya dalam reportase langsung di lokasi bencana yang memiliki beragam tantangan, reportase langsung yang dilakukan dalam berbagai peristiwa memiliki tantangan yang juga beragam juga.

Namun demikian, reportase langsung dari lokasi bencana, seiring dengan dinamika yang membahayakan keselamatan jiwa sekaligus dinamika tersebut tidak dapat diprediksi, menjadi lebih menantang daripada reportase pada ranah yang lain. Reporter di lokasi bencana harus selalu melakukan *re-check* atas informasi yang mereka

dapatkan. Tentang pentingnya *re-check* ini Hendrawan Setiawan menyebutkan sebagai berikut.

“Reporter sebagai jurnalis harus melakukan konfirmasi sebelum live tentang informasi. Konfirmasi ini dilakukan pada otoritas-otoritas yang harus dilakukan. Asal informasi dan otoritasnya juga harus disampaikan oleh reporter saat live. Selain itu reporter juga harus paham tentang informasi yang disampaikan. Kalau reporternya sendiri tidak paham bagaimana reporter bisa melakukan reportase. Agar tidak terjadi kepanikan, konfirmasi menjadi hal yang wajib.”

Bagaimana pun juga mengadakan siaran langsung merupakan kegiatan jurnalisisme yang paling rumit, paling sulit, dan paling dramatis dibandingkan dengan peliputan yang lain. Pengaruh yang ditimbulkan dari tayangan langsung akan lebih besar dibandingkan dengan tayangan rekaman (*tapping*) yang telah diedit dulu sebelumnya (Morrison, 2004, hal. 248).

Dalam reportase langsung yang ditransmisikan dari lokasi peristiwa kepada khalayak melalui teknologi televisi, kru yang berada di lokasi bencana dapat mengirimkan secara langsung apa yang terjadi secara actual, lengkap dengan visual peristiwa tersebut. Ini berbeda dengan reportase langsung yang dilakukan melalui radio, yang hanya menghadirkan aspek suara reporter dan jika pun ada suara latar,

tentu tidak mampu mengalahkan dramatisasi dalam gambar. Inilah yang secara lebih jelas membedakan televisi sebagai medium dingin dan radio yang dikategorisasikan sebagai medium panas.

Ketika liputan di lokasi bencana, reporter menjadi jurnalis yang memegang peran signifikan dalam tim liputan. Reporter berhak dan wajib memberi komando pada *camera person* (*camper*) mengenai gambar apa yang seharusnya diambil oleh *camper*. Ini dilakukan agar tidak terjadi *jumping* antara apa yang disampaikan oleh reporter secara audio dan aspek visual tentang peristiwa yang terjadi. Diskusi antara reporter dan *camper* ini dilakukan untuk menentukan *angle* camera apa yang harus diambil oleh *camper* ketika reporter sedang memberikan reportasenya.

Pada praktik jurnalisme penyiaran inilah terlihat bahwa persiapan pra liputan menjadi hal yang penting. Aspek persiapan yang matang menjadi kunci bagi praktik reportase langsung dari lokasi bencana. Ini sebenarnya juga serupa dengan siaran langsung, apapun kejadiannya, membutuhkan persiapan yang matang dan perencanaan yang teliti dan hati-hati agar mampu menghasilkan laporan yang baik dan menarik (Morrisan, 2004, hal. 249). Namun, suasana bencana memberikan perbedaan dengan suasana dalam

peristiwa- peristiwa lain yang lain yang tidak berkaitan dengan kebencanaan.

Dalam reportase langsung non bencana, urutan peristiwa dalam beberapa kasus telah diketahui sehingga reporter dan *camper* bisa menyesuaikan. Reportase tentang pertandingan olahraga misalnya, sudah diketahui urutan-urutan peristiwa yang akan terjadi, seperti kapan pertandingan olahraga akan dimulai dan diakhiri, siapa saja yang terlibat dan sebagainya.

Sebaliknya dalam liputan bencana, urutan-urutan peristiwa tidak bisa diprediksi sebelumnya, sehingga aspek kerja sama antara reporter dan *camper* dalam reportase bencana menjadi lebih penting pertandingan olahraga misalnya, sudah diketahui urutan-urutan peristiwa yang akan terjadi, seperti kapan pertandingan olahraga akan dimulai dan diakhiri, siapa saja yang terlibat dan sebagainya. Sebaliknya dalam liputan bencana, urutan-urutan peristiwa tidak bisa diprediksi sebelumnya, sehingga aspek kerja sama antara reporter dan *camper* dalam reportase bencana menjadi lebih penting.

Dalam reportase langsung yang dilakukan secara langsung (*live on camera*), reporter melakukan pencatatan dulu tentang materi apa yang hendak disampaikan ketika nantinya *on air*. Kompetensi yang mutlak

harus dikuasai oleh reporter ketika terjun ke lapangan menyangkut pada dua aspek kompetensi utama, yaitu kompetensi utama pada aspek teknis jurnalisme penyiaran dan kompetensi pada penguasaan materi tentang situasi bencana yang sedang dihadapi.

Tingkat kesulitan tinggi yang melekat pada reporter yang ditugaskan untuk melakukan reportase langsung, sekaligus bisa menjadi tolak ukur dalam kompetensi jurnalisme penyiaran di lokasi bencana yang seharusnya dimiliki oleh reporter. Berdasarkan riset yang telah dilakukan di Amerika Serikat, ditemukan fakta bahwa reporter yang melakukan siaran langsung dianggap lebih mempunyai kredibilitas dibandingkan dengan reporter yang menulis berita dari ruang berita, walaupun sebenarnya apa yang mereka tulis sebenarnya sama (Morrisan, 2004, hal. 251).

Persoalan kesimpangsiuran informasi menjadi tantangan bagi reporter yang berada di lokasi bencana. Beragam rumor, yang acapkali dibumbui dengan cerita mistis, bercampur dengan informasi dari berbagai sumber. Beragamnya sumber informasi tentang bencana yang sedang terjadi mengharuskan reporter mampu memilih informasi yang layak dicatat dan untuk selanjutnya disampaikan kepada khalayak ketika mengudara (*on air*). Lalita M. Gandaputri menyampaikan pengalamannya ketika melakukan reportase saat erupsi Gunung Merapi sebagai berikut:

“Waktu ada reportase Merapi ada berbagai informasi yang beredar. Saya memilih informasi yang berasal dari sumber-sumber terpercaya, seperti pemerintah daerah dan lembaga negara. Jadi reporter harus memiliki nomor telepon narasumber terpercaya, salah satunya adalah Mbah Rono (Surono -- peneliti).”

Keberadaan *Surono*, sebagai ketua Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) menjadikannya sebagai sosok yang dianggap memiliki otoritas mengenai informasi tentang perkembangan Gunung Merapi, sehingga akses informasi yang dianggap layak untuk disampaikan kepada publik adalah informasi yang disampaikan oleh Surono. Tentang figur yang dianggap memiliki otoritas dalam konteks Gunung Merapi oleh publik adalah Mbah Marijan.

Sosok juru kunci Gunung Merapi ini menjadi terkenal terutama sejak erupsi Gunung Merapi di tahun 2006 menolak perintah Sri Sultan Hamengkubuwono X untuk mengungsi. Cerita mistis tentang Merapi dan keberadaan sosok Mbah Marijan menjadikan Merapi penuh dengan cerita lokal dan kearifan lokal (*local wisdom*) yang harus dipahami oleh reporter yang diterjunkan untuk meliput erupsi Gunung Merapi.

Local wisdom dalam khazanah bencana erupsi Gunung Merapi bisa digunakan untuk menyampaikan informasi kebencanaan yang lebih mudah dipahami oleh publik

dibandingkan dengan istilah teknis tentang kegunungpian yang belum banyak dipahami oleh publik. Istilah *wedhus gembel* bisa dirujuk sebagai salah satu istilah yang berakar pada kearifan lokal yang tumbuh berkembang dalam peradaban masyarakat yang hidup di sekitar Gunung Merapi.

Istilah *wedhus gembel* secara harfiah berarti kambing yang memiliki bulu-bulu yang tebal. Dalam konteks bencana erupsi Gunung Merapi, istilah ini dimaknai oleh masyarakat sekitar Gunung Merapi sebagai proses keluarnya awan panas erupsi Gunung Merapi.

Bagaimana pun juga media memiliki peran yang sangat penting dan signifikan dalam peliputan peristiwa bencana. Dalam beberapa kasus tentang bagaimana media sebaiknya meliput bencana setelah peristiwa bencana, Terry Anzur menggambarkan bahwa seringkali terjadi perbedaan perspektif antara petugas kesehatan dan jurnalis. Bagi jurnalis, berita adalah tentang konflik. Dalam memandang kerusakan akibat bencana, jurnalis akan senang dengan berita atau gambar-gambar yang menunjukkan kerusakan akibat bencana, melaporkan jumlah kerugiannya; sementara itu petugas kesehatan menekankan perlindungan dan pemulihan korban bencana; seperti dalam kutipan di bawah ini:

“The role of the media in the aftermath of disasters always involves stress for public health officials. Terry Anzur describes the diverse perspectives of the journalist and public health officials: “To the journalist, news is about conflict. The reporter strives not only to assess the loss of lives and property, but also to determine if the damage could have been prevented and who is to blame. The television journalist also must find the pictures that tell the most compelling story, even when the images are disturbing. To the public health professional, news is about the absence of conflict. Loss of life is minimized and injured survivors receive prompt and appropriate treatment. These contracting agendas clash when TV-reporters and public health professionals are thrown together in the midst of a disaster. The reporter is drawn to the danger and drama, while health professionals emphasize prevention, reassurance and recovery,” (Anzur, 2004, hal. 197).

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini mendapatkan beberapa kesimpulan yang relevan. Kesimpulan-kesimpulan penelitian ini, yang sekaligus menjadi rekomendasi bagi para jurnalis yang akan terjun ke lokasi bencana serta *stakeholders* yang

terkait dengan jurnalisme bencana adalah sebagai berikut.

Pertama, praktik jurnalisme, terutama jurnalisme penyiaran televisi, di lokasi bencana memiliki kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pada peristiwa-peristiwa lain. Situasi bencana yang serba tidak menentu menjadikan aspek keselamatan jurnalis menjadi prioritas penting, sekaligus dalam hal ini jurnalis memiliki peran dalam keselamatan masyarakat yang terkena dampak bencana. Kesulitan inilah yang menjadi tantangan yang harus dihadapi jurnalis di lokasi bencana.

Kedua, jurnalis yang diterjunkan ke lokasi bencana harus memiliki kompetensi dasar jurnalistik dan kompetensi pengetahuan tentang apa bencana yang terjadi. Kompetensi kebencanaan ini bukan hanya aspek ilmiah kebencanaan, namun juga *local wisdom* mengenai bencana yang terjadi serta penguasaan medan yang terkena dampak bencana.

Ketiga, kerjasama dalam tim liputan menjadi aspek penting dalam jurnalisme di lokasi bencana. Kerjasama ini semakin penting tatkala reportase dilakukan secara langsung.

Keempat, jurnalis yang melakukan reportase harus menjunjung tinggi prinsip kehati-hatian dalam reportase agar informasi yang disampaikan tidak menimbulkan implikasi kepanikan bagi warga terkena dampak bencana.

Terakhir, model peliputan dan reportase bencana yang baik adalah dengan melibatkan jurnalis yang berada di biro terdekat dengan lokasi bencana karena lebih menguasai medan liputan serta lebih memiliki akses pada otoritas yang berwenang di sekitar lokasi bencana, terutama kepada instansi yang mengurus kebencanaan, seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) maupun instansi kesehatan, seperti Puskesmas dan rumah sakit yang banyak mengurus dan merawat korban bencana.

Daftar Pustaka

- Arif, Ahmad (2010). *Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme*. Jakarta: KPG.
- _Arif, Ahmad (2011). *Jurnalisme Bencana: Tugas Suci, Praktik Cemar*. Dalam Budi, Setio [ed]. *Komunikasi Bencana*. Yogyakarta: Aspikom dan Mata Litera.
- Budi, Setio H. (2011). *Pentingnya Komunikasi Bencana*. Dalam Junaedi, Fajar; Puspita, Adi; Oktaviana, Risa [ed]. *Sensasi Vulgar Komunikasi Bencana*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Badri, M. (2011). *Paradigma Jurnalisme Bencana*. Dalam Budi, Setio [ed]. *Komunikasi Bencana*. Yogyakarta: Aspikom dan Mata Litera.

- Biagi, Shirley (2005). *Media/Impact: An Introduction to Mass Media, 7th Edition*. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Designs*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Irawan, Prasetya (2006). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: DIA FISIP UI.
- Lindlof, Thomas R dan Taylor, Brian C. (2002). *Qualitative Communication Research Methods, 2nd Edition*. London: Sage Publication.
- Morrison (2004). *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Haddow, George D., and Kim S. Haddow (2009). *Disaster Communication in the Changing of Media World*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- McQuail, Dennis (2009). *McQuail's Mass Communication Theory, 6th Edition*. London: Sage Publications.
- Neuman, Lawrence (2000). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches, 4th Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Reardon, Nancy (2009). *On Camera: Menjadi Jurnalis TV Andal dan Profesional*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Shoemaker, Pamela J., dan Stephen D. Reese (1996). *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content*. New York: Longman.
- Straubhaar, Joseph, dan Robert LaRose (2006). *Media Now: Understanding Media, Culture and Technology*. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Suharyanti & Sutawidjaya, A. H. (2012). Analisis Krisis Pada Organisasi Berdasarkan Model Anatomi Krisis dan Perspektif Public Relations. *Journal Communication Spectrum*, 2(2), 165-185
- Sutopo, H. B. (2000). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Solo: UNS Pers.
- Yin, Robert K. (2002). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press.

